

## **PROFESIONALISME PPK-ISLAM MELALUI PENGEMBANGAN WAWASAN PROFESIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI**

Yahya Jaya<sup>1</sup>

### **Abstrak**

المرشدون افضل الناس واعتبر الارشاد جهاد في سبيل الله

*"Al-Mursyidiina afdhalun naas wai'tabar al irsyad jihaad fiy sabiili Allaahi."*  
(Para Mursyid/PPK Islam itu adalah seafdal-afdal manusia, dan Nabi Muhammad SAW memandang pelayanan bimbingan dan konseling itu sebagai jihad fi sabilillah) من كان يومه خيرا من امسه فهو رابح ومن كان يومه مثل امسه فهو مغبون ومن كان يومه (sabilillah) شر من امسه فهو ملعون. "Man kaana yaumuhu khairan min amsihi fahuwa raabihun. Waman kaana yaumuhu mitsla amsihi fahuwa maghbuun. Waman kaana yaumuhu syarraan min amsihi fahuwa mal'uun". (Orang yang kehidupan hari-harinya adalah lebih baik daripada hari kemaren maka ia adalah orang yang beruntung. Sedangkan orang yang kehidupan hari-harinya adalah sama saja dengan hari kemaren maka ia adalah orang yang merugi. Adapun orang yang kehidupan hari-harinya lebih buruk daripada hari sebelumnya maka ia adalah orang yang terkutuk). Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.

### **A. Pendahuluan**

Sesungguhnya tuntutan akan peningkatan dan pemantapan profesionalisme pembimbing (*haadin*), penyuluh dan/atau konselor/mursyid Islam (PPK-Islam) dalam pelayanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) semakin dirasakan keperluan dan kewajibannya, karena banyaknya permasalahan psikologikal dan kesehatan mental yang dialami umat manusia pada semua tingkat usia dewasa ini. Misalnya masalah psikologikal dan gangguan kesehatan mental serta krisis identitas keislaman telah melanda hidup dan kehidupan umat Islam di era posmodernisme atau globalisasi ini, sehingga umat Islam tidak ada beda dan kebanggaannya lagi dengan ketinggian dan kesempurnaan ajaran Islam. Kualitas dan kondisi kehidupan yang hasanah di dunia dan hasanah di akhirat serta taqiyah (terpelihara) dari azab neraka kedua dan masuk dalam kondisi surga (disingkat HDuoTS) sebagai yang sering didoakan dalam doa sapu jagad, masih jauh dari harapan dan cita-cita. Apa yang dikatakan Imam al-Ghazali (445 H/1058 M-505

---

<sup>1</sup> Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang sebagai Pembina PABKI

H/1111 M) pada masa lalu bahwa ‘semua manusia dalam keadaan sakit dan tidak ada manusia yang tidak sakit kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seperti para nabi dan wali-wali-Nya’ merupakan realitas yang tidak bisa dibantah saat ini. Masalahnya kata al-Ghazali (*Ihya’*, 1980) banyak manusia yang sakit itu melupa-lupakan bahwa ia sakit, karena takut minum obatnya, obat yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsu.

Kualitas psikologikal dan kondisi kesehatan jiwa/mental masyarakat Islam Indonesia dewasa ini boleh dikatakan belum menggembirakan, karena masih jauh dari cita-cita dan harapan dan/atau masih jauh dari kondisi sehat walafiat dan HDuoTS. Dalam suatu simposium nasional IDI (Ikatan Dokter Indonesia) melalui PDSKJI (Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia) mengeluarkan suatu rekomendasi Juni 2007 bahwa kesehatan jiwa bangsa Indonesia dewasa ini mengalami gangguan, karena 94% masyarakat Indonesia mengalami depresi ringan dan berat, di samping stres dan ansietas. Di tingkat dunia, Federasi Dunia tentang Kesehatan Mental (WFMH) dalam Peringatan Hari Kesehatan se-Dunia 2016, pernah mengungkapkan bahwa ada 154 juta jiwa orang di seluruh dunia menderita depresi (*huzn, kaabbat*), sehingga kayaknya anda dan/atau orang yang anda kenal terkena gangguan dan mengalami masalah kesehatan mental. Dalam kehidupan psikologikal dan kesehatan mental manusia dewasa ini depresi memang dinyatakan sebagai suatu krisis global yang melanda umat manusia bagaikan tsunami sosial. Badan Kesehatan se-Dunia/WHO (Sindo: 10102015, 4), merilis bahwa satu dari 5 orang di antara kita terkena depresi di dalam suatu tahap dalam hidup dan kehidupan. Di kalangan masyarakat Eropa depresi telah menjadi penyebab terbesar dari gangguan kesehatan, sehingga moto ‘Tiada Kesehatan Tanpa Kesehatan Mental’ benar-benar dirasakan mereka kebenarannya. Apalagi moto WHO itu dikembangkan dengan moto ‘Tiada Kesehatan Mental Tanpa Kekuatan/Kesehatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan’ maka tentu kondisi akan lebih gawat lagi. Pada tahun 2020 depresi akan menjadi penyebab terbesar disabilitas di dunia. Masih menurut WHO bahwa 30% penduduk dunia menderita gangguan jiwa yang dalam UURI Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa diistilahkan dengan ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan) dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan

Jiwa) dan 60% dari 30% penderita itu tidak mendapatkan pengobatan karena tidak ada uang. Ungkapan *baldatun thaiyibatun wa rabbun ghafuur* atau *gemah rifah loh jinawi tata tenteram karta raharja*, kondisi jiwa zakiah, sakinah, mawadah dan rahmah, serta jiwa mutmainah dan kalbu salim atau *al-‘aqlus saliim* masih merupakan slogan dan belum mengejawantah dalam hidup dan kehidupan. Apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali di masa lalu/di atas bahwa semua manusia dalam keadaan sakit, kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seolah-olah mendapatkan pembenaran dari PDSKJ di muka.

Lebih lanjut sebagai akibat dari kualitas psikologikal yang lemah dan/atau kondisi kesehatan mental yang terganggu dan sakit maka mengundang timbulnya kejahatan dan kemaksiatan dalam hidup dan kehidupan masyarakat Islam. Menurut Zakiah Daradjat berjangkitnya mungkarat karena umat banyak yang sakit jiwa. Orang yang sakit jiwa condong berbuat mungkarat. Sedangkan menurut Buya Hamka orang yang mentalnya runtuh (jatuh, galau, kacau) rentan melakukan perbuatan yang tidak disangka, termasuk mengakhiri nyawa sendiri serta sangat mudah dimasuki dan dirasuki setan. *When you are well, what you think may not matter. But when you are sick, yours beliefs can kill you.* Sedangkan dari kalangan WHO dan WFMH (Jim Lucey dan Gabriel Ivbijaro, 2016) ditegaskan pula bahwa masalah psikologikal dan kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan general (umum). Misalnya gangguan kesehatan mental yang tidak mendapatkan perawatan secara signifikan memperpendek hidup dan kehidupan manusia. Hal itu terjadi bukan disebabkan meningkatnya resiko kematian yang disebabkan oleh usaha perilaku bunuh diri. Akan tetapi terjadi, disebabkan oleh bertambahnya resiko kematian dari pasien penderita kanker, diabetes dan penyakit jantung. Kesehatan mental sama halnya dengan kesehatan pada umumnya memang bukan segala-galanya, akan tetapi segala-galanya tanpa kesehatan mental tidak ada apa-apanya. Di antara upaya untuk mengatasi itu semua diperlukan landasan profesionalisme dan wawasan profesional keilmuan BKI yang dilakukan oleh tenaga ahli dan profesional serta memiliki wawasan profesional yang luas, mumpuni dan mantap tentang BKI dalam arti yang sebenar-benarnya serta tidak hanya sebatas lipstik.

Pelayanan BKI hendaknya diarahkan kepada pengembangan dan penanganan masalah psikologikal dan kesehatan mental umat dalam segala setting dan/atau semua aspek dan aktivitas hidup dan kehidupan manusia pada semua usia yang secara keseluruhan tentu mencakup spektrum yang amat luas. Mengapa demikian karena perintah ‘berpsikologi dan berkesehatan mental’ itu sama halnya dengan perintah berakhlak dan bertakwa ( *ittaquu Allaaha haqqa tuqaatihi, ittaqi Allaaha haitsuma kunta*) dalam ajaran Islam, yakni kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan bagaimana pun juga. Pelayanan BKI tidak lain adalah usaha memuliakan kemanusiaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan adab dan peradabannya agar memperoleh kehidupan HDuoTS dan terbebas dari kehidupan HDuoTS-G (HDuoTS yang terGanggu). Pelayanan BKI yang fokus kepada usaha pengembangan kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mental yang optimal serta penanganan persoalan keduanya sangat dibutuhkan oleh lembaga kemanusiaan dan keagamaan dewasa ini agar umat manusia terbantu dan berkemampuan dalam mengatasi persoalan psikologikal dan memperbaiki kondisi kesehatan mental mereka, seperti mengobati jiwa yang luka-luka dan menghangatkan keyakinan jiwa yang dingin serta galau dalam hidup dan kehidupan. Hal ini dirasakan mendesak dan urgen dilakukan dalam pelayanan BKI dewasa ini. Apalagi pengembangan kekuatan psikologikal dan perbaikan kondisi kesehatan mental yang menjadi misi dari pelayanan BKI itu adalah menyangkut dengan permasalahan akhlak dan takwa sebagai misi pokok dan inti agama Islam. Maksudnya akhlak itu adalah kekuatan psikologikalnya manusia dalam Islam dan takwa itu kondisi kesehatan mental sebagai dikatakan Ibn Rusyd (Rusyd, t.t.) di zaman keemasan Islam. Orang yang berakhlak mahmuda psikologinya agung serta orang yang beriman dan bertakwa berkesehatan mental yang optimal. Untuk terwujudnya hal-hal yang dimaksud itu pelayanan BKI sebagai bagian pelayanan kemanusiaan dalam Islam hendaklah merupakan pelayanan profesi yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan penuh keprofesionalannya oleh tenaga ahli dan profesional yang kita kenal dalam tulisan ini dengan PPK-Islam.

Berdasarkan uraian dan pokok-pokok pemikiran di atas dan hasil evaluasi diri maka dalam makalah ini penulis berusaha meyakinkan dan memotivasi para

PPK-Islam dalam ABKI maupun ABKIN tentang betapa pentingnya sifat profesionalisme atau profesionalisasi dan wawasan profesional bimbingan dan konseling yang luas, mumpuni dan mantap itu dimiliki dan dikuasai dengan baik dalam pelayanan BKI sebagai bagian dari ajaran Islam di dunia dakwah dan pendidikan. Keyakinan (diri), motivasi (diri), dan visi keislaman yang luas, mumpuni dan mantap sangat menentukan profesionalisme PPK-Islam dalam pelayanan BKI. Bukankah keyakinan dan motivasi itu membuahkan visi dan misi serta selanjutnya visi dan misi membuahkan gol/tujuan dan aksi! Kemantapan keyakinan, visi, misi, gol dan aksi adalah pokok bagi kemajuan. Oleh sebab itu perspektif Islam tentang profesionalisme PPK-Islam dan wawasan profesional BKI perlu diketahui dan dipahami dalam arti yang sesungguhnya, sehingga label Islam dalam BKI tidak sebatas simbol dan kehilangan substantif. Islam adalah agama simbolis dan substansi dan/atau formal dan fungsional. Misalnya akidah, ibadah, syariah, muamalah, dan amal praktis adalah simbol-formal, sedangkan tauhid, ikhlas, keadilan, kasih sayang dan kesempurnaan amal (ihsan) adalah substansi-fungsional. Simbol-formal itu adalah penting, tetapi substansi-fungsional jauh lebih penting. Jangan hanya bangga dengan Islam simbol-formal, tetapi juga lebih bangga dengan Islam substansi-fungsional. Akhirnya dalam pemantapan profesionalisme dan pengembangan wawasan profesional ini para PPK-Islam bisa mengambil contoh dan teladan pada sosok Lukmanul Hakim sebagai konselor dan advisor agung di bidang BK KSKK (Bimbingan Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan) yang sudah diakui Allah SWT dan dunia dakwah dan pendidikan.

## **B. Islam dan Tuntutan Profesionalisme dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Psikologikal dan Kesehatan Mental**

Profesi penyuluhan serta bimbingan dan konseling tidak sama dengan profesi bidang lainnya yang boleh jadi hanya bertanggung jawab sebatas kehidupan manusia di dunia ini saja. Akan tetapi, profesi di bidang ilmu bimbingan dan konseling serta penyuluhan memiliki tanggung jawab dunia dan akhirat terhadap para klien. Para insinyur atau seorang sarjana teknik kalau salah dalam melakukan

suatu pembangunan jembatan, misalnya, masih bisa mengulangi dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia. Akan tetapi para PPK-Islam kalau salah dalam melakukan pelayanan BKI susah mengulangi dan mempertanggungjawabkan pelayanan, karena faktor kemustahilan dan tanggung jawab yang meliputi dunia dan akhirat. Oleh karena itu para PPK-Islam tidak boleh salah dalam melakukan pelayanan BKI terhadap para klien dan sungguh merupakan dosa serta bahaya kalau terjadi. Misalnya dalam pelayanan BKI para PPK-Islam berusaha memotivasi dan membantu klien dalam mengembangkan perbuatan dosa dan permusuhan serta tidak mengembangkan kebaikan dan ketakwaannya dalam hidup dan kehidupan maka itu adalah perbuatan dosa dan salah. *Ta'aawanuu 'alaal biiri wattaqway walaa ta'aawanuu 'alaal itsmi wal'udwaan*, kata Allah dalam Alquran surat al-Maidah ayat 3. Untuk tidak jatuh ke dalam perbuatan dosa dan salah (neraka) dan masuk surga dalam melakukan pelayanan BKI, maka para PPK-Islam 'sebagai orang yang dipandang Nabi Muhammad SAW seafdal-afdal manusia dan tengah melakukan jihad fi sabilillah, *al-mursyidiin afdhalun naas wai'tabar al irsyad jihaadu fiy sabiili Allaahi*' harus memiliki profesionalisme dan wawasan profesional.

Dalam KBBI 2017 kata profesionalisme antara lain berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dalam hal ini para PPK-Islam yang profesional adalah sumber daya manusia/insani yang tindak tanduknya bermutu dan berkualitas dalam pelayanan BKI. Kualitas itu antara lain adalah kualitas keilmuan dan teknologi ke-BKI-an, kualitas pelayanan unggul kepada masyarakat dengan pola yang jelas, dan kualitas pengamalan kode etik profesional yang sesuai dengan hukum dan syariat Islam. Sedangkan kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Suatu profesi yang baik harus memiliki ciri dan trilogi sebagai berikut. Ciri baik dari suatu pekerjaan disebut sebagai profesi menurut Abraham Flexner 1915 dalam (Prayitno; 2016) adalah memiliki warna keintelektualan dalam tindakan (berdasarkan aspek-aspek keilmuan), kompetensi profesional yang dipelajari dengan matang dan selesai, objek praktis spesifik untuk pelayanan profesional konseling, motivasi altruistik

dengan arah utama untuk kebaikan sasaran pelayanan, hubungan komunikasi dengan memperhatikan kode etik, dan organisasi profesi dengan status berbadan hukum. Oleh karena pentingnya 6 kriteria profesi ini, maka perlu dijelaskan dan diulas lebih lanjut masing-masing kriteria.

Pertama, *keintelektualan* adalah dalam arti bahwa pelayanan profesi BK (bimbingan dan konseling) hendaklah didasarkan pada hasil pemikiran dan kaidah-kaidah keilmuan yang berkembang. Kedua, *kompetensi yang dipelajari* adalah dalam arti bahwa kemampuan profesional pelayanan profesi itu diperoleh melalui ilmu atau proses pembelajaran. Kriteria ini sesuai dengan semboyan yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam, *al-'ilmu bit ta'allum*. Ilmu itu diperoleh melalui proses pembelajaran yang serius mendapatkannya. Di samping proses pembelajaran/taklim, ilmu juga bisa didapat melalui proses tilawah/pembacaan dan tazkiyah/penyucian dalam dakwah dan pendidikan Islam. Ketiga, *objek praktis spesifik* dalam arti bahwa masing-masing profesi memiliki objek atau fokus pelayanannya sendiri yang tidak sama dengan profesi yang lain, sehingga objek berbagai profesi yang ada itu tidak saling tumpang tindih. Misalnya, fokus profesi (kerja) psikolog adalah pengukuran dan pengungkapan kondisi dinamis individu dengan menggunakan instrumen baku psikologi. Berbeda dengan profesi psikologi bahwa fokus (kerja) konselor dalam pelayanan BK adalah memberikan pelayanan bantuan profesional dan keahlian dalam memproteksi dan mengembangkan kehidupan HDuoTS, serta mencegah dan menangani terjadinya kondisi HDuoTS-G, sehingga klien kembali dapat hidup sehat, bahagia dan sejahtera. Keempat, *motivasi altruistik* adalah dalam arti bahwa pelayanan profesi yang dilaksanakan hanya semata-mata demi untuk subjek yang dilayani. Dalam pengertian ini, kepentingan dan kebahagiaan subjek yang dilayani adalah utama dan sepenuhnya mengalahkan *pamrih pribadi* pemegang profesi yang melayani. Dalam konteks agama Islam orang yang memiliki motivasi ini hidup bermotokan "Ikhlâs Beramal" sebagai motivasi jenis ketiga/teistik di samping intrinsik dan ekstrinsik serta manfaat bagi klien dan balasan dari Allah SWT adalah utama. Sebab dalam hadis Nabi Muhammad SAW ada ajaran yang termasyhur mengatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang bisa memberikan manfaat/bantuan kepada

orang lain (*khairun naas anfa'uhum linnaas*), dan Allah SWT senantiasa membantu manusia selama hamba-Nya membantu sesama (*manistathaa'a an yanfa'a akhaahu fal yaf'al wa Allaahu fiy 'auni 'abdi maa kaanal'abdu fiy 'ani akhihi*). Kelima, *komunikasi* adalah dalam arti bahwa isi, dinamik-teknik, dan pengelolaan pelayanan profesi dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bukan profesi namanya, kalau sesuatu profesi itu tidak dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan hanya yang bersangkutan bisa melaksanakan. Khusus dalam pelayanan BK, ada pengecualian yang menyangkut dengan asas kerahasiaan. Pada prinsipnya dalam pelayanan BKI segala data, fakta, keterangan dan informasi yang didapat dari klien dan menyangkut dengan asas kerahasiaan tidak boleh dikomunikasikan kepada pihak-pihak lain, kecuali menjadi kewajiban menurut hukum untuk disampaikan dan dalam ini boleh dikomunikasikan.

Komunikasi sebagai salah satu kriteria profesi terutama dilakukan dalam pendidikan dan pengembangan profesi serta kerja sama yang dilakukan antar profesi. Keenam, organisasi profesi berperan dalam mengomunikasikan setiap profesi. Contoh dari organisasi profesi itu adalah dalam dunia BK serta BKI adalah ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). ABKIN (Prayitno, 2016: 1-2) didirikan tahun 2001 sebagai pelanjut IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) yang didirikan 17 Desember 1975. Sedangkan ABKI 'dilahirkan' tahun 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan diresmikan kepengurusannya tahun 2017 ini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian 6 ciri profesi yang berhubungan erat dengan sifat kepribadian, pendidikan spesialisasi, dan kemampuan intelektual seseorang pemangku profesi.

Mengikut pandangan C. H. Mc. Cully (dalam Prayitno, 1987: 101-4) dapat ditambahkan bahwa ciri-ciri dari orang yang profesional itu, seperti PPK-Islam, antara lain adalah meliputi aspek kepribadian, spesialisasi pendidikan dan kemampuan intelektual dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) melaksanakan pekerjaan pelayanan sosial yang unik (pelayanan unggul) untuk semua manusia pada semua usia, 2) pelaksanaan pekerjaan itu didasarkan atas teknik-teknik



intelektual, 3) pekerjaan yang khusus itu diakui oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga lain, 4) memiliki dasar dan kerangka keilmuan yang sama, 5) diperlukan waktu yang cukup, 6) konselor memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan pelatihan serta lisensi dan sertifikasi, 7) dalam pelayanan konselor bertanggung jawab secara pribadi untuk menetapkan teknik-teknik yang paling tepat, 8) konselor dalam melakukan pelayanan konseling lebih banyak didasarkan atas tujuan sosial yang esensial daripada material, 9) dalam melaksanakan pelayanan konseling itu konselor terikat dan harus taat kepada kode etik profesional konseling, dan 10) konselor secara terus menerus meningkatkan wawasan keilmuan dan pemanfaatan teknologi dalam bidang pekerjaannya (teknologi BK). Profesional dapat pula berarti kompeten dan bertanggung jawab serta memberikan solusi dan hasil terbaik. Orang yang profesional mengikut hadis sebagai dikutip di bawah judul adalah orang yang sukses dan berhasil yang ditandai kondisi pelayanannya lebih baik daripada hari kemarin, tidak sama saja dan/atau lebih jelek, karena itu termasuk dari kriteria orang yang merugi dan terkutuk.

Berkaitan dengan sifat profesional adalah integritas dan *trust*. Integritas berarti disiplin dan konsisten, serta berpikir, berkata, dan bertindak terpuji. Sedangkan *trust* berarti saling menghargai dan bekerja sama, serta jujur, tulus, tangguh, matang, fleksibel, bercahaya dan terbuka, seperti sifat bumi, air, kayu, cahaya, dan logam berikut. Bumi yang ikhlas tumbuh semua di atasnya. Logam yang tangguh/tahan terhadap tempaan. Kayu yang matang oleh keadaan dan zaman. Air yang fleksibel dan mengisi setiap ruang. Adapun cahaya menerangi semua jalan dan ruangan di alam semesta. Sedangkan trilogi dari profesi adalah dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi. Dalam kaitan dengan trilogi profesi PPK-Islam maka triloginya adalah 1) ilmu dakwah/tarbiyah dari segi keilmuan, 2) tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran dari segi proses, dan 3) praktik tilawah, tazkiyah dan taklimah dari segi praktik dakwah dan tarbiyah. Dalam kaitan dengan pelayanan profesi ada pula trilogi pelayanan sehingga bisa disebut profesional, yaitu cinta (sesama, alam dan Tuhan), kompetensi dan aksi tindakan profesional. Kemudian kata profesional berkaitan

dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya serta mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Pengertian profesional menurut Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 butir 4 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumberpenghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam pengertian profesional ini ada 6 komponen pula dari profesi, yakni pekerjaan/kegiatan, penghasilan untuk kehidupan, keahlian, kemahiran atau kecakapan, standar mutu/norma dan pendidikan profesi. Orang yang dalam suatu bidang pekerjaan dan/atau profesi memiliki kemampuan untuk bertindak secara profesional disebut profesionalitas.

Berkaitan pula dengan kata profesionalisme adalah profesionalisasi yang berarti upaya meningkatkan profesionalisme agar menjadi profesional dan mantap dalam keprofesionalannya, seperti pembimbing, penyuluh dan konselor profesional. Profesionalisasi BKI sangat diperlukan dan/atau perlu dimantapkan karena BK adalah pokok agama Islam, di samping BK adalah profesi, menyangkut dengan kehidupan HDuoTS, pembimbing, penyuluh atau konselor adalah tenaga profesional, dai dan pendidik tenaga profesional, serta tuntutan regulasi/peraturan dan posisi antar profesi. Dengan demikian profesionalisme dapat dipahami sebagai keharusan dan kebutuhan serta perintah ajaran Islam dan tuntutan dalam dunia profesi, pekerjaan, dan/atau amal. Pembimbing, penyuluh dan/atau konselor harus profesional karena profesionalitas sangat diperlukan dalam melakukan pelayanan BKI, di samping semua itu perintah dan tuntutan ajaran Islam.

Profesionalisme sangat ditekankan dan dituntut dalam ajaran Islam, baik dalam Alquran maupun hadis banyak terdapat ayat yang berhubungan dengan sifat profesionalisme. Misalnya dalam surat an-Nahl (16) ayat 25, at-Taubat (9) ayat 105 dan surat al-Mukminun (23) ayat 51 orang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bertindak dengan hikmah dan hikmat serta beramal saleh sesuai dengan profesi dan berlaku profesional surat Fushshilat (41) ayat 33 berikut:

ادع الى سبيل ربك يا لحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو

اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

*“Ud’uu ilaa sabiili rabbika bil hikmati wal mau’izhatil hasanati wa jaadilhum billatiy hiya ahsanu innarabbaka huwa a’lamu biman dhalla ‘an sabiilihi wa huwa a’lamu bil muhtadiin”.*

(Serulah [manusia] ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah [pelayanan dengan perkatan yang benar dan tegas atau perpaduan ipteks dan imtak] dan BK yang baik/unggul serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).

قل اعملوا فسيري الله عملكم ورسوله والمؤمنون

*“Quli ‘maluu fasayaray Allaahu ‘amalakun wa rasuuluhu walmu`miniin”.*

(Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu dan begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang beriman).

يا ايها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا اني بما تعملون عليم

*“Yaa aiyuhar rusul kuluu minath thaiyibaat wai ‘maluu shaalihaan Inniy bimaa ta’maluuna ‘aliim.”*

(Wahai para rasul! Makanlah makanan yang baik dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh Aku mengetahui apa yang kamu kerjakan).

ومن احسن قولا ممن دعا الى الله و عمل صالحا وقال انني من المسلمين.

*“Waman ahsanu qaulaan minman da’aa ilay Allaahi wa ‘amila shaalihaan wa qaala innaniy minal muslimiin.”*

(Dan siapakah yang lebih baik dan profesional perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada jalan Allah dan mengerjakan amal saleh serta berkata, Sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri/muslim).

Dan dalam hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa seseorang bila beramal maka hendaklah didasarkan atas keahlian, dan sikap profesional. BK dalam arti profesi antara lain adalah amal yang harus dilakukan secara profesional, berdasarkan keahlian, serta efektivitas dan efisiensi, sebagai yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW (Hanbal, t.t. dan Ridha, 1342 H) dalam hadis-hadis berikut:

اذا و سد الا مر الى غيره اهله فانظر الساعة

*"Idzaa wusidal amru ilaa ghairihi ahlihi faintazhiris saa'ah"*

(Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (profesional, mahir, pandai) maka tunggulah kehancuran. Sejalan dengan hadis ini ada pula hadis yang mengatakan bahwa mukmin yang kuat dan profesional lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding mukmin yang lemah), dan إذا عمل أحدكم عملاً فليتيقنه *"Idzaa 'amila ahadukum 'amalaan falyutqiinahu"* (Apabila di antara kamu melakukan suatu amalan maka hendaklah ia profesional. Sejalan dengan hadis ini ada hadis lain yang mengatakan bahwa jadilah dokter/dokter jiwa yang penuh kasih sayang dan mampu menempatkan obat di tempat yang sakit.

كل داء دواء فإذا أصابت دواء الداء برء بإذن الله

*"Kullu daa'in dawaa'un faidzaa ashabat dawaa`ad daa`i bari`a biidzni Allaahi  
'azza wa jalla, jalaaluhu."*

(Setiap penyakit/masalah ada obat/solusinya, apabila obat mengenai penyakit maka hilanglah penyakit itu dengan izin Allah)

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

*"Khaathibuun naasa 'alaa qadri 'uquulihim"*

(Berkhutbah atau berkomunikasi kepada manusia itu sesuai dengan peta psikologi dan sifat-sifat kepribadian mereka agar tidak terjadi fitnah. Sejalan dengan hadis ini ada hadis lain yang mengatakan bahwa kami para rasul diperintahkan untuk menempatkan manusia menurut kedudukan/manzilah dan berbicara sesuai dengan tingkatan akal).

ان الله عز وجل لا يقبل من العمل الا ما كان له خالصا وابتغى به وجهه

*"Inna Allaaha 'azza wajalla laa yaqbalu minal 'amali illaa maa kaana lahu*

*khaalishaan waibtataghay bihi wajihih"*

(sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla tidak akan menerima suatu amal [pekerjaan] kecuali amalan itu dilakukan dengan ikhlas dan menuntut wajah-Nya)

(Mawardi, 1970: 7)

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas jelas bahwa profesionalisme adalah ajaran Islam yang sangat penting dan pokok. Mengikuti hadis-hadis maka proses pelayanan kafah BKI profesional itu adalah diawali dari studi tentang kehidupan HDuoTD atau HDuoTS-G, data dan masalah/gangguan/penyakit tentang kedua (*daa`u*), diagnosis dan prognosis (*daa`u*), konsep pengentasan/pengobatan seperti

perilaku sehat/positif (*ashaabat dawaa`ud daa`i*), upaya layanan dan kegiatan pendukung, serta menghasilkan kekuatan psikologikal dan kesehatan mental optimal (izin Allah).

Dalam pada itu dapat pula ditegaskan bahwa ajaran Islam (Ridha, 1342 H:15-16) tentang keimanan (*maa huwal iimaan?*), keislaman (*maa huwal islaam?*) dan keihsanan (*maa huwal ihsaan*) berkaitan sungguh-sungguh dengan profesionalisme dan profesionalisasi PPK Islam, karena ketiga ajaran itu adalah kehidupan psikologikal dan kesehatan mental manusia yang optimal. Ketiga ajaran pokok agama Islam ini juga dikenal dengan akidah, syariah dan akhlak yang memiliki arti teologis dan filosofis yang dalam. Dalam pengertian teologis, akidah keimanan adalah dasar keyakinan agama Islam yang terdapat dalam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan keimanan kepada untung baik dan buruk yang datang dari Allah. Dalam pengertian telogis, syariat keislaman adalah tiang-tiang utama agama Islam yang terdapat dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakkan salat, membayar zakat, menunaikan puasa Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu. Dalam pengertian teologis pula, akhlak keihsanan adalah puncak kemuliaan manusia yang ajarannya terdapat dalam rukun ihsan, yaitu *itqaanul 'amal* (profesional dalam beramal), *at-tartiib fiil 'amal* (efektivitas dalam beramal), *al-'amalu bi waqtihi* (efisiensi waktu dalam beramal), *al-'amalu bish shidqi* (beramal dengan benar atau jujur), *ash-shabru fiil 'amal* (sabar di dalam beramal), dan *al-ikhllashu fiil 'amal* (ikhlas di dalam beramal). Untuk sementara dapat dikatakan bahwa akhlak keihsanan dalam Islam mengalahkan konsep profesionalisme dan profesionalisasi yang ada, karena muhsin adalah orang yang berakhlak agung dan beribadat atau mengabdikan kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya dan jika tidak melihat-Nya ia meyakini Allah melihatnya. *Anta'buda Allaah kaannaka taraahu faillam takun taraahu fainnahu yaraaka*, kata Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam makna filosofis, maka pengertian akidah-keimanan menyangkut dengan hal ihwal kehidupan jiwa dan kejiwaan manusia yang aman dan dipimpin (imam), syariat-keislaman menyangkut dengan sikap dan tingkah laku yang sehat dan selamat sukses, serta

akhlak-keihsanan menyangkut dengan pengembangan hubungan komunikasi dan interaksi kepribadiannya dengan Tuhan dan lingkungan yang efektif dan efisien. Oleh karena indahnya konsep-akidah keimanan, syariat-keislaman dan akhlak-keihsanan itu sebagai konsep kehidupan psikologikal dan kesehatan mental maka menjadi keharusan untuk diejawantahkan dalam pelayanan BKI oleh setiap PPK-Islam.

BKI adalah juga berarti urusan yang harus ditangani secara serius atau sungguh- sungguh, *counseling is a serious business*. Kesungguhan itu tidak saja berbentuk kesungguhan fisik (jihad), tetapi juga meliputi kesungguhan intelektual (ijtihad) dan kesungguhan spiritual keagamaan dan ke-Tuhanan (mujahadah) yang berujungkan hidayah Allah SWT.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاللَّهُ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

*“Wal ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subuulana  
wa Allaah lama’al muhsiniina”*

(Dan orang-orang yang bersungguh pada Kami, pasti Kami akan menunjuki pada jalan Kami dan sesungguhnya Allah beserta orang yang berbuat kebaikan)

### **C. Islam dan Pengembangan Wawasan Bimbingan dan Konseling yang Luas, Mumpuni dan Mantap.**

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam sejak lama dan sampai sekarang belum teratasi dengan baik adalah masalah kedangkalan visi umat Islam itu sendiri tentang Islam, termasuk dalam dunia BKI, sehingga perwujudan nilai-nilai Islam yang tinggi dan rahmat alilalamini itu terhambat. Islam itu tinggi dan tidak ada yang bisa menandingi ketinggiannya, *al-islaam ya’luu walaa yu’laa ‘alaihi*, kata hadis Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi sayang, ketinggian nilai-nilai Islam itu terhambat oleh sikap orang Islam sendiri terhadap Islam. Islam adalah sesuatu, sedangkan kaum muslimin adalah sesuatu yang lain, tidak otomatis. Muhammad Abduh mengatakan hal ini dengan suatu kalimat *“al-islaam mahjuubun bil muslimiin*, Islam itu terhibat oleh kaum muslimin itu sendiri”. Sebagai akibat dari nilai-nilai Islam yang terhibat itu maka keimanan, kecintaan, ketaatan/ketakwaan, kebanggaan, dan militansi lemah serta pengamalan nilai-nilainya tidak optimal dalam banyak aspek dan aktivitas hidup dan kehidupan, baik

dalam sistem teologis apalagi sivilisasi. Padahal Islam itu (Natsir: 1970) adalah suatu sistem teologi dan sivilisasi yang komplet. *Islam is indeed much more than a system of theology its complete civilization*, kata Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (w. 1971). Di samping itu yang lebih fatal lagi kata Malik bin Nabi adalah *al-isti'daadu lil isti'maar*, kesediaan umat Islam sendiri untuk dijajah oleh kalangan non Islam. Umat Islam betul-betul mengalami krisis identitas keislamannya sampai pasca modernisme saat ini sebagai akibat kedangkalan visi dan kelemahan keyakinannya terhadap Islam dalam arti yang komplet dan tinggi.

Visi yang baik biasanya didahului oleh keyakinan dan membuahkan misi, tujuan dan aksi adalah sangat penting dan pokok. Misalnya, keyakinan 'manusia bisa terbang' menimbulkan visi 'terwujudnya manusia sebagai pelancong ruang angkasa antar planit' yang selanjutnya membuahkan misi 'manusia pergi ke bulan', membuat tujuan 'membuat pesawat ulang alik', dan akhirnya menghasilkan aksi profesional dengan 'menjalin kerja sama kepada semua pihak' untuk mewujudkan pesawat ulang alik. Visi yang berhubungan dengan keyakinan, misi, tujuan dan aksi itu dapat berarti 1) wawasan atau pandangan ke depan, 2) kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, 3) kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan mata batin, 4) apa yang tampak dalam khayalan, dan 5) penglihatan atau pengamatan. Visi yang berasal dari Bahasa Inggris dan sinonim dengan kata *insight* berhubungan erat dengan kata fatanah, rukyat, basirah, dan nazhariah yang semua berasal dari Bahasa Arab. Khusus yang menyangkut fatanah adalah salah satu sifat wajib Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, di samping sifat sidik, tablig dan amanah. Wawasan dalam arti *insight* dalam perspektif BK (Left dan Brown: 2008, 248) memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: 1) kesadaran sebagai lawan dari ketidaksadaran, 2) sensitivitas terhadap hal yang baru atau mengetahui dan memahami sesuatu dengan cara yang baru, 3) melibatkan pembuatan koneksi di antara sesuatu yang sebelumnya kelihatan berbeda (di antara peristiwa masa lalu dengan masa sekarang, konselor/terapis dan orang lain yang signifikan, emosi dan kognisi, serta tingkah laku dan emosi, dan 4) melibatkan *causality/sababiyatun* (menemukan alasan atau penjelasan terhadap tingkah laku, peristiwa, emosi, pikiran dan

lingkungan). Dalam pengertian ini PPK-Islam yang profesional dan visioner adalah sosok pelayan yang sadar akan pengabdian, sensitivitas terhadap hal yang baru, pandai membangun koneksi dan cekatan mendiagnosis hubungan sebab dan akibat dalam pelayanan BKI.

Baik profesionalisme maupun pengembangan wawasan profesional dalam pelayanan BKI adalah sama-sama ditekankan oleh Islam. Dalam Alquran surat al-Hasyar (59) ayat 18 orang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bertakwa dan menatap masa datang (akhirat jauhnya) dengan kepala tegak ke depan dengan berwawasan profesional dalam beramal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Yaa aiyuhaal ladziina amanuu ittaquu Allaaha waltanzhur nafsun maa qaddamat lighadi waittaquu Allaaha inna Allaaha khabiirun bimaa ta’lamuuna”*

(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan). Dari ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam tidak hanya berorientasi masa lalu dan masa kini (dunia), tetapi juga berorientasi masa datang yang panjang (akhirat).

Berikut ini dapat dikemukakan beberapa contoh dari wawasan profesional BK yang menyangkut dengan ke-BKI-an yang bisa agaknya dipandang luas, mumpuni dan memiliki kemantapan guna mencapai profesionalisme:

1. Wawasan dan pengetahuan yang menyangkut dengan keislaman dalam pelayanan bantuan BKI

Islam adalah agama psikologikal dan kesehatan mental, karenan akhlak dan ketakwaan itu adalah inti dan esensinya agama Islam serta psikologi dan kesehatan mentalnya orang Islam. Bangunan psikologi dan kesehatan mental Islam dibangun di atas konsep iman, islam dan ihsan atau akidah, syariah dan ‘akhlak’. Akidah-keimanan menyangkut dengan hal ihwal kehidupan psi dan psikis manusia, syariah-keislaman menyangkut dengan sikap dan tingkah laku, serta akhlak-keihsanan menyangkut dengan pengembangan kecerdasan hubungan komunikasi



dan interaksi kepribadiannya dengan Tuhan dan lingkungan. Kalau dalam Alquran dikatakan bahwa engkau hai Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung, *innaka la'alay khuluqin 'azhiim* (Q S 68:4), dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa, *inna akramakum 'inda Allaaha atqaakum* (Q S 49:13), maka itu berarti keagungan Nabi Muhammad SAW dan kemuliaan manusia itu terletak pada kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mental. Dengan demikian pelayanan bantuan dalam BKI wajib dalam pengembangan akhlak mulia/psikologikal dan ketakwaan/kesehatan mental klien yang optimal serta penanganan masalah keduanya. Dalam hal ini PPK-Islam adalah tenaga ahli dan professional yang bertugas membantu semua manusia pada semua usia dalam mengembangkan kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mentalnya serta menangani terjadinya masalah psikologikal dan kesehatan mental.

2. Wawasan dan pengetahuan yang menyangkut dengan definisi pendidikan dan dakwah sebagai basis ilmu BKI.

Menurut Kneller 1971 bahwa tugas pertama orang mempelajari pendidikan adalah memahami apa itu pendidikan, bukan yang lain seperti mempelajari praktik mengajar atau pengelolaan pendidikan. Dengan demikian definisi tentang sesuatu itu penting. Dalam kaitan dengan pendidikan ada para pakar yang mendefinisikan pendidikan dengan 'usaha memanusiakan kemanusiaan'. Kalau definisi ini diteruskan pemakaiannya bisa timbul kesan bahwa manusia itu belum manusia namanya kalau belum disentuh oleh upaya pendidikan. Untuk itu definisi ini tidak bisa dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam adalah usaha memuliakan kemuliaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan adab dan peradaban. Definisi ini dirumuskan berdasarkan atas 2 hadis Nabi Muhammad SAW berikut, yaitu *akrimuu aulaadakum waihsinuu adabahum*.

Adapun definisi dakwah yang erat kaitan dengan pendidikan pendidikan/tarbiyah yang harus dikembangkan dalam pelayanan BKI adalah definisi Syaikh Ali Mahfuzh. Menurut Mahfuzh (Yahya, 2016: 3 dan Natsir, 1970: 9) dakwah adalah *hatstsun naan 'alaalkhairi walhuday wa'mur bil ma'ruufi wannahyu 'anil munkari liyafiuuzu bisa'aadatil 'aajil wal aajil*. Maksudnya bahwa dakwah itu adalah usaha memotivasi manusia untuk mau melakukan kebajikan dan masuk dalam bimbingan

(huda) Allah serta perintah untuk mau berbuat makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam Islam bimbingan dan konseling itu adalah dakwah dan tarbiyah/pendidikan dalam arti yang sudah disebutkan. Maksudnya BKI itu adalah usaha memuliakan kemanusiaan/kesejahteraan manusia serta mencerdaskan adab dan peradabannya. Atau BKI itu adalah usaha memotivasi manusia (klien) untuk mau melakukan kebajikan dan masuk dalam bimbingan (huda) serta perintah untuk mau berbuat makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar guna mendapatkan kehidupan yang HDuoTS dan jauh dari HDuoTS-G.

### 3. Wawasan profesional yang berkaitan dengan definisi BKI.

Dalam kaitan dengan ilmu BK atau BKI maka tugas pertama orang mempelajari ilmu bimbingan dan konseling adalah mengetahui, memahami dan menganalisis apa itu definisi BK dan apa pula itu BKI bagi PPK Islam. Di antara definisi mutakhir dari BK atau konseling yang ada di Indonesia diambil definisi yang dirumuskan oleh Prayitno tahun 2016. Menurut Prayitno bahwa sesungguhnya konseling itu adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan terjadinya kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam definisi ini boleh dikatakan sudah jelas dan tegas, akan tetapi belum memenuhi tuntutan ajaran Islam yang kafah. Untuk itu perlu disempurnakan lagi agar lebih kafah, dan di antara sandingannya adalah definisi BKI berikut. Dalam hal ini *BKI adalah pelayanan bantuan dalam kebajikan dan ketakwaan oleh tenaga ahli atau profesional kepada individu atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan terjadinya kehidupan HDuoTS-G dengan fokus pembentukan pribadi yang taat dan sehat walafiat melalui pelaksanaan berbagai bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses tilawah/pembacaan,*

*tazkiyah/penyucian, dan/atau taklimah/pembelajaran berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam mekanisme ibadah dan ketaatan.*

Dari pengertian ini dapat ditegaskan bahwa komponen dasar pelayanan BKI itu adalah 1) bersifat bantuan profesional, 2) subjek pelayanan adalah individu dan/atau sekelompok individu/pasien, 3) arah pengembangan peningkatan kualitas hidup dan kehidupan HDuoTS dan penanganan permasalahan HDuoTS-G, 4) wujudnya dalam berbagai bidang BKI, 5) fokus pengembangan kepribadian yang taat dan sehat walafiat, 6) berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BKI, 7) proses tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran, 8) landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, 9) tujuan pencapaian kehidupan HDuoTS dan jauh dari kehidupan yang HDuoTS-G, dan 10) dalam mekanisme ibadah dan ketaatan.

4. Wawasan profesional yang berkaitan dengan makna pengembangan dan penanganan

Sesuai dengan definisi BKI di atas bahwa usaha BKI adalah pelayanan bantuan professional dalam pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan terjadinya HDuoTS-G seperti yang dimaksud lafal doa sapu jagad dalam surat al-Baqarah (2) ayat 201 dan hadis di bawah;

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ. وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَادْخُلْنَا جَنَّةً مَعَ الْآبِرَارِ يَا غَفَّارُ يَا عَزِيزُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

*“Faminan naasi man yaquulu rabbanaa `aatinaa fiid dunyaa wa maa lahu min khalaaiqin. Rabbanaa `aatinaa fid dunyaa hasanah wa fiil aakhirati hasanahwaqinaa ‘adzaaban naar. Waadkhilnaal jannata ma’alabraar yaa “Aziizun yaa Ghaffaar yaa Rabbal ‘Aalamiin”.* (Maka di antara manusia ada yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami! Berilah kami kebahagiaan di dunia, dan tiada baginya bagian dari kebahagiaan di akhirat. Dan di antara mereka ada pula orang yang berdoa: “Ya Allah, Tuhan kami berilah kami hasanah [kebahagiaan] di dunia dan hasanah di akhirat serta peliharalah [taqiyah] kami dari azab neraka keduanya. Dan masukkan kami ke dalam surga beserta orang yang baik-baik ya Aziz ya Gaffar ya Tuhan seru sekalian alam).

Adapun indikator-indikator dari kondisi HDuoTS dapat dikemukakan pendapat mufasir (as Sayuthiy, t.t.: 36) sebagai berikut:

- a. **H1** (hasanah 1) dalam arti kebahagiaan di dunia dengan indikator keadaan yang baik dalam bentuk perolehan nikmat, afiat dan taufik serta hidayah seoptimal mungkin yang dapat diperoleh lewat iman dan amal saleh.
- b. **H2** (hasanah 2) dalam arti kebahagiaan di akhirat dengan indikator berupa keadaan yang baik dalam bentuk perolehan rahmat, ihsan dan *an-najaah*(keselamatan) yang dapat diperoleh melalui pembekalan diri dengan amalan ihsan bagi kehidupan sesudah mati atau bekal iman dan takwa bagi kehidupan di akhirat kelak.
- c. **T** (taqiyah) dalam arti tingkah laku yang membebaskan orang dari azab neraka dunia dan akhirat dengan indikator terbebas dari masalah atau kesulitan yang membelit, gangguan dan penyakit kejiwaan, sehingga orang tidak merasa takut dan sedih dalam kehidupan. *Laa takhaf wa laa tahzan inna Allaaha ma'anaa!*
- d. **S** surga dalam arti surga, yakni sikap dan tingkah laku yang membuat orang masuk dalam kondisi surga, memiliki nafsu mutmainah atau ketenangan jiwa, serta memperoleh rida dan keridaan Allah dalam hidup dan kehidupan.

Pengembangan HDuoTS dan penanganan HDuoTS-G adalah wujud dari pelayanan BKI untuk menyatukan kehidupan dunia dan akhirat. ABKI satukan dunia dan akhirat mulai dari sekarang seperti yang sudah didengungkan ABKIN.

#### 5. Wawasan profesional yang menyangkut dengan proses BKI

Proses adalah dalam arti perubahan yang membawa kepada efektivitas dan efisiensi. Proses dalam pelayanan BKI (Yahya, 2017) tidak hanya dalam bentuk pembelajaran/taklim, tetapi juga meliputi tilawah/pembacaan dan tazkiyah/penyucian. Sesungguhnya para PPK Islam adalah berfungsi sebagai pewaris dan pelanjut tugas para nabi, *al-'ulamaa' waratsatul ambiyaa'*. Di antara tugas risalah Nabi Muhammad SAW itu adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam lewat tuntunan agama Islam. Dalam Alquran surat Ali Imran ayat 164 ditegaskan oleh Allah bahwa tugas para nabi itu adalah mengemban misi tilawah, tazkiyah dan taklim serta sampai kepada taklim *maa lam takun ta'lam*. Tugas tilawah adalah menyangkut dengan pembacaan, penelitian dan pengembangan ayat-ayat qauliyah, kauniyah dan ayat-ayat insaniyah. Tugas tazkiyah (purifikasi) menyangkut dengan tugas

pembangunan kehidupan akal-ruhani, jiwa-nafsanis dan badan-jasmani serta berhubungan erat konsepnya dengan pelayanan BKI pada umumnya dan pelayanan BK-KSKK pada khususnya. Tazkiyah sebagai salah satu misi dakwah dan pendidikan Islam (Yahya, 1993), berhubungan erat dengan BK, karena dari segi bahasa tazkiyah berarti pengembangan (tahalli) dan penanganan (takhalli) serta pencerahan (tajalli) dalam ajaran Islam terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan tazkiyah yang pertama adalah *tazkiyatul 'aqli* (purifikasi atau kesucian akal) yang terbagi pula dalam dua tahap, yaitu *tazkiyatul 'aqaa'id* (kesucian akidah dari kemusyrikan) dan *tazkiyatul asaaliibut tafkiir* (kesucian pola pikir atau *mindset* dari sifat kekufuran). Tingkatan tazkiyah yang kedua adalah *tazkiyatun nafs* (purifikasi atau kesucian jiwa). Pembangunan jiwa dalam pendekatan tazkiyah kedua ini terdiri atas tiga tahap, yaitu takhalli (*takhliyatun nafs*), tahalli (*tahliyatun nafs*), dan tajalli (*tajliyatun nafs*). Takhalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pengosongan jiwa dari akhlak dan sifat-sifat mazmuma guna beribadah (*ta'abbud*) kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ajaran (pencapaian maqam) taubat, warak, zuhud dan faqar. Tahalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pengisian jiwa dengan akhlak dan sifat-sifat mahmuda guna mendekatkan jiwa (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ajaran (pencapaian maqam) sabar, tawakal, rida, dan syukur. Tajalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pencerahan jiwa dengan terus menerus memantapkan proses takhalli dan tahalli yang dilakukan guna mendapatkan *tahaqquq* (pencerahan langsung) dari Allah SWT melalui pengamalan ajaran (pencapaian maqam) mahabbah, makrifah, hakikat dan mukasyafah. Dalam kaitannya dengan konseling maka konseling itu adalah usaha purifikasi (penyucian) terhadap kehidupan akal, jiwa dan jasmani konseli. Tingkatan ketiga dari tazkiyah adalah *tazkiyatul jismi* (purifikasi atau penyucian jasmani). Penyucian jasmani dalam *tazkiyatul jismi* ditempuh dengan jalan membersihkan kehidupan jasmani dari najis, kotoran, hadas dan lemak-lemak badan yang menjadi sarang penyakit. Sesudah dibersihkan, kemudian dibangun dengan pola hidup bersih-bersih, perilaku sehat, makanan yang halal dan bergizi serta diikuti olah raga secara teratur dan mengamalkan resep 4 sehat 5 sempurna.

Lain halnya dengan tugas taklim, dalam arti pembelajaran (*learning*). Dalam hal ini yang pertama adalah *learning how to believe in God, learning how to think/know, learning how to do, learning how to be, learning how to learn, learning how to live together* dan *learning how to learn throughout life* serta sampai *learning how to unlearn*. Artinya adalah belajar bagaimana beriman kepada Allah, belajar bagaimana berpikir/mengetahui, belajar bagaimana berbuat, belajar bagaimana menjadi seseorang/pribadi, belajar bagaimana belajar, belajar bagaimana hidup bersama, dan belajar sepanjang hidup serta belajar bagaimana tidak belajar kepada hal yang tidak mencerdaskan. Inilah pilar-pilar belajar yang harus ditegakkan dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam kaitannya dengan BKI maka proses pendidikan dan dakwahnya adalah proses tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran, dan bukan bimbingan dan konseling namanya kalau aktivitasnya tidak ‘membacakan’, menyucikan dan membelajarkan pasien/konseli. Sehubungan dengan tugas dan misi tilawah.pembacaan, tazkiyah/penyucian, dan taklimah/pembelajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW ini, maka dapat dikatakan bahwa ia adalah konselor agung bagi pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan kehidupan HDuoTS-G. Ia adalah konselor yang sangat memuliakan dan menjunjung tinggi kemanusiaan/kesejatan manusia serta mencerdaskan dan mencerahkan jalan hidup dan kehidupannya. Profesi dan fungsi Nabi Muhammad SAW ini diistilahkan oleh Abu Bakar al-Shiddiiq dengan ungkapan : “*Haadin yahdiiniis sabiil*”, yakni pembimbing, penyuluh atau konselor yang akan membimbing, menyuluh dan mengonseling saya ke jalan kehidupan HDuoTS.

#### **D. Teladan Lukmanul Hakim sebagai Sosok Konselor Profesionalisme dan Berwawasan Profesional dalam Islam**

Lukmanul Hakim dapat dijadikan teladan dan pimpinan yang baik di dunia BK dan BKI dalam profesionalisme dan kepemilikan wawasan profesional. Ia adalah orang kedua di dunia yang berumur panjang sesudah Nabi Chidir AS yang diperkirakan orang hidup selama 560, 1000, 2000 dan/atau sampai 3500 tahun di zaman kaum ‘Aad, ratusan tahun SM. Oleh karena Luqmanul Hakim berumur amat

panjang dan hidup sejak zaman kaum “Aad sampai zaman Nabi Daud AS, maka ia kaya dengan keyakinan, wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tingkah laku dan pengalaman hidup dan kehidupan. Umur panjang yang diperoleh Luqmanul Hakim dalam kehidupannya (Newby, 2002:131) adalah hadiah yang diperoleh dari Allah SWT atas kualitas kesalehan dan ketaatan yang ditunjukkan dalam menghadapi masyarakatnya yang penuh dengan permasalahan psikologikal dan gangguan kesehatan mental dan/atau ODMK dan ODGJ. Ia lengkap bernama Luqman ibn Anqa’ bin Sadun. Ia berasal dari Etiopia atau Habsyah di benua Afrika. Ia dikabarkan pula ada hubungan keturunan dengan Azar, ayah dari Nabi Ibrahim AS. Dalam hubungan ini ia dikenal dengan nama Luqman bin Ba’uur bin Naahuur bin Taarikh (=Aazar, ayah Ibrahim). Luqmanul Hakim amat termasyhur dalam sejarah umat manusia, mulai dari masa dahulu kala sampai sekarang ini. Nabi Muhammad SAW menyebut Luqmanul Hakim dalam beberapa hadisnya, dan mengatakan ia sebagai hamba Allah yang saleh dan seorang ahli hikmah dan hikmat dalam pendidikan dan konseling.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada fasal B dan C di muka maka di antara contoh konselor yang profesionalisme dan memiliki wawasan profesional luas, mumpuni dan mantap itu dalam pandangan Islam (Yahya, 2015) adalah Lukman yang dijuluki orang dengan *al-hakim* sehingga ia bernama lengkap Lukmanul Hakim. *Al-Hakim* adalah julukan bagi orang profesionalisme dan berwawasan profesional yang memiliki makna teologis dan filosofis yang dalam. Saking profesionalisme dan visioner Lukmanul Hakim dalam dunia BKI, pola pemikiran pelayanan BKI-nya dikutip oleh Allah SWT dalam surat Lukman dari Kitab Suci Alquran. Julukan *al-Hakim* dalam kaitan dengan profesionalisme PPK Islam adalah berarti ahli filsafat, ahli hikmah, faqih, ilmuwan (ulama intelektual-intelektual ulama) dan praktisi pendidikan agama Islam. Dalam kaitan dengan filsafat sebagai makna *al-hakim*, maka konseling adalah suatu filsafat (*counseling is a philosophy*). Filsafat dalam arti pemikiran yang seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, sehebat-hebatnya, setinggi-tingginya, dan setuntas-tuntasnya tentang sesuatu (pelayanan) yang diberikan kepada konseli oleh konselor. Hikmah dalam arti keyakinan dan keahlian melakukan sesuatu dalam bentuk pengetahuan dan

perbuatan, sehingga diperoleh kemudahan dan kemaslahatan serta tercegah dari bahaya dan kemudaratan adalah pula konseling. Orang yang melakukan perbuatan hikmah dan hikmat adalah orang yang penuh percaya diri dan profesional dalam berbuat, sehingga dijuluki dengan *al-hakiim*. Dalam pengertian ini hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah yang mengundang makrifah. Hikmah adalah ilmu yang didukung oleh amal, serta amal yang tepat yang didukung oleh ilmu. Ilmu tanpa hikmah berbahaya dan dengan hikmah berbahagia. Dalam hikmah ada ilmu, dan dalam ilmu tidak ada hikmah. Makrifah penuh muatan ilmu dan hikmah. Dengan demikian BKI itu tidak saja bersifat imaniah, ilmiah dan amaliah, tetapi juga bersifat hikmat, hikmah dan makrifah. Ali bin Abi Thalib mengatakan: Bahwa ilmu itu bagaikan cahaya dan hikmah laksana lautan. Para ulama bermain-main di sekitar sungai, sedangkan hukama tenggelam di tengah-tengah lautan yang dalam. Adapun kaum arifin berlayar di atas kapal keselamatan. *"Al-'ilmu nuurun wal hikmatu bahrin. Al-'ulamaa'u haulan nahri yathuufuuna. Al-hukamaa'u wasathal bahri yaghuudhuuna. Al-'aarifuuna fi safinatin najaati yasiiruuna."* Al-Hakiim adalah orang yang profesional dalam berprofesi (bekerja, berkegiatan), seperti profesi BK dan/atau BKI. Hikmah dalam arti profesi yang berdimensikan ilmu dan teknologi, pelayanan nyata kepada masyarakat dan kode etik profesional adalah sesuatu yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW mengatakan: *"Al-Hikmatu dhaallatu mu'min fahaitu wajadaha fahuwa ahaqqu bihaa"*. Ilmu itu adalah hikmah yang hilang di tangan kaum mukmin di mana saja kamu dapatkan ambil karena engkau yang lebih berhak memiliki dan mengembangkan. Termasuk pula dalam konsep hikmah dalam kaitan dengan slogan fundasi bangunan konseling sebagai dikemukakan Belkin dalam (Prayitno, 2016: 8-9) plus lainnya adalah 1] *counseling is a way of life*, 2] *counseling is an attitude*, 3] *counseling is a worldview*, 4] *counseling is a serious business*, 5] *counseling is a commitment*, 6] *counseling is an action*, 7] *counseling for all at all ages*, 8] *counseling is learning and development*, dan 9] *counseling is a meeting*. Dengan demikian Lukmanul Hakim sangat profesional dijadikan teladan dan pimpinan oleh para PPK Islam dalam melakukan pelayanan BKI.



Dalam kaitan dengan ciri suatu profesi sebagai yang dikemukakan oleh Abraham Flexner di muka maka Lukmanul Hakim memiliki keenam kriteri profesi BK dimaksud. Pertama, ciri keintelektualan Luqmanul Hakim ada pada sifat hikmah dan kebajikan yang dimilikinya karena ia adalah seorang ahli hikmah (berbakat khusus, asesor yang baik, ilmuwan/saintis, filosof, memiliki pengetahuan, pemahaman dan analisis yang cerdas, faqih atau faham agama, fasih, serta orang yang memiliki sentuhan dan tutur kata yang baik) dan advisor yang baik (Newby, 2002:131), *a giver of good advice*. Kedua, ciri kompetensi yang dipelajari ada pada Luqmanul Hakim karena ia adalah orang yang diajari Allah SWT kompetensi dan diberi hikmah serta kaya pengetahuan dan pengalaman karena berumur sangat panjang, berabad-abad lamanya hidup. Saking hebatnya kompetensi (paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) dan ajaran (nasihat) Luqmanul Hakim dalam BK KSKK, maka Allah SWT mengutip bimbingan dan konseling agama atau BK KSKK-nya dalam Alquran. Ketiga, ciri objek praktis spesifik ada pada konseling Luqmanul Hakim, karena konselingnya mengembangkan kehidupan yang efektif dan menangani kehidupan yang tidak efektif melalui pembentukan pribadi konseli yang bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada sesama, beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta bermoral dan beretika yang baik guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta terpeliharaan dari azab keduanya. Keempat, ciri motivasi altruistik ada pada Luqmanul Hakim, karena ia adalah seorang hamba Allah yang saleh, hidup penuh dengan kesederhanaan, bersifat jujur dan ikhlas, serta tidak bersifat jah dan ria dalam menjalankan profesi. Di kalangan dunia tasawuf Luqmanul Hakim dikenal sebagai orang yang hidup amat sederhana, orang bijak, wali Allah (dalam arti mencintai dan dicintai Allah SWT), zuhud, dan pertapa (banyak berzikir dan berpikir) serta hidup yang penuh dengan ketenangan. Kelima, ciri komunikasi dan organisasi ada pada bimbingan dan konseling Luqmanul Hakim, karena bimbingan dan konselingnya bisa dipelajari dan dikomunikasikan sehingga Allah SWT menyebutnya dalam Alquran.

Pendek kata semua sifat profesional yang menuntut kompetensi dakwah, pedagogik, sosial, kepribadian, serta pendidikan spesialisasi dan kemampuan

intelektual yang dituntut kepada seorang profesional dimiliki oleh Luqmanul Hakim, di samping julukan *al-hakiim* itu sendiri sudah mengacu kepada profesionalisme dan ciri profesional yang tinggi. Di antara wawasan profesional yang luas, mumpuni dan berkemantapan yang dimiliki oleh Lukmanul Hakim adalah di bidang BK Keagamaan atau BK KSKK yang telah dilaksanakan terhadap anaknya dan merupakan pelayanan khusus pendidikan agama Islam dalam usaha membentuk anak saleh. Pokok-pokok dari BK KSKK atau Keagamaan Lukmanul Hakim dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Wasiat-wasiat Luqmanul Hakim dalam Alquran berhubungan erat dengan konseling pada umumnya dan BK KSKK pada khususnya. Malah dapat ditegaskan bahwa wasiat-wasiat Luqmanul Hakim itu adalah BK KSKK itu sendiri dalam Alquran terhadap anaknya yang telah Allah SWT kutip dalam Alquran. BK KSKK adalah pelayanan bantuan profesional dalam memproteksi dan mengembangkan kondisi KSKK konseli seoptimal mungkin serta mencegah dan menangani terjadinya kondisi KSKK-G seminimal mungkin. BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim adalah terhadap anak-anak, sehingga bisa pula disebut dengan BK Anak Saleh. Itu dilakukan terhadap anak kandungnya sendiri, sesuatu yang tidak mudah dilakukan oleh kebanyakan konselor dewasa ini. Eratnya hubungan wasiat-wasiat Luqmanul Hakim itu dengan BK atau konseling antara lain terungkap dari segi bahasa yang digunakan. Kata *al-hikmah*, syukur, *ya'izhuhu*, *yaa bunaiyaa*, *washshaay*, *shaahibhumaa*, *'ilmun*, sabar serta amar makruf dan nahi mungkar adalah konsep dan istilah-istilah yang berhubungan erat dengan ilmu BK/BKI. Kemudian mengikut Cribbin (dalam Hanna, 1978: 54) bahwa prinsip-prinsip dan ide-ide pokok yang terdapat dalam wasiat-wasiat Luqmanul Hakim, seperti kesyukuran, ketuhanan, ketauhidan, peribadatan, kebaikan, akhlak dan kepribadian, adalah bersesuaian dengan ilmu bimbingan dan konseling. Dalam kaitan dengan konsep BK KSKK ini maka Luqmanul Hakim adalah sosok orang yang berkualifikasi dan kompeten di bidangnya serta memiliki KSKK yang tinggi dan bisa jadi panutan atau model.

2. Bidang dan setting BK KSKK yang dikembangkan Luqmanul Hakim agaknya tidak jauh berbeda dengan bidang dan setting konseling spiritual keagamaan yang dikembangkan oleh ilmu bimbingan dan konseling modern, karena sama-sama memuliakan kemanusiaan/kesejatan manusia dan mencerdaskan peradaban manusia dalam pelayanan agar dapat dekat dengan kualitas Tuhan.
3. Masalah keimanan (ketauhidan) kepada Allah SWT dengan fokus pada pelaksanaan perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa, atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya adalah bidang (bimbingan) pengembangan kehidupan (BPK) berakidah tauhid sebagai lawan dari syirik.
4. Larangan untuk tidak menyekutukan/mensyirikkan Allah SWT dengan apa pun dan siapa pun serta kapan dan di mana pun serta menfokuskan ibadah hanya kepada-Nya semata. Syirik dilarang karena ia adalah kezaliman yang besar bagi kehidupan makhluk terhadap Khalik serta ibadah kepada selain-Nya adalah kesesatan. *Inniy anaa Allaah laa ilaaha illaa anaa fa'budniy wa aqimish shalaata lidzikriy*. Sesungguhnya Aku adalah Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan selain Daku. Oleh sebab itu sembahlah Daku, dan tegakkan shalat untuk mengingat Daku.
5. Penanaman perasaan ihsan dan muraqabah bahwa semua tingkah laku manusia dalam segala aspek dan aktivitas walau sekecil apa pun selalu dalam penglihatan dan pengawasan Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya. Oleh karena itu beramal ibadahlah dalam kehidupan seolah-olah kamu benar-benar melihat Allah SWT. Jika kamu merasa tidak melihat Allah, yakinilah bahwa Allah SWT melihatmu, kata Nabi Muhammad SAW (Ridha, 1342 H: 15). BPK Beribadah berkenaan dengan tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran ibadah atau rukun Islam. Dalam BPK Beribadah ini, ibadah yang amat ditekankan Luqmanul Hakim kepada anak-anak adalah ibadah salat, karena salat itu adalah ibadah yang paling sempurna dan paling menyempurnakan kehidupan manusia. Salat adalah ibadah yang disyariatkan Allah SWT kepada setiap penganut agama-agama samawi tanpa kecuali. Dalam agama Islam sebagai salah satu agama samawi salat dipandang rukun

Islam, tiang agama, permata jiwa, munajat kepada Allah SWT, kunci surga, dan pembeda antara keislaman dan kekufuran. Oleh karena itu pendidikan serta bimbingan dan konseling salat sudah harus dimulai sejak dini, seperti yang dilakukan Luqmanul Hakim dan Nabi Muhammad SAW. BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim adalah dalam tatanan kehidupan dan pendidikan keluarga dan non formal. Bidang BPK Berakhlak berkenaan dengan pengembangan diri melalui usaha proteksi dan pengembangan kehidupan jiwa dengan akhlak mahmuda serta mencegah dan menangani terjadinya akhlak mazmuma. Dalam pelayanan BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim terhadap anak-anak, maka nilai akhlak yang amat ditekankan dan menjadi fokus perhatian pelayanan konselingnya adalah 1) perintah menghormati dan menaati serta berbakti dan berterima kasih kepada orang tua, 2) perintah untuk menegakkan amar makruf, 3) perintah untuk melakukan nahi mungkar, 4) perintah bersifat sabar dan menepati kesabaran, 5) larangan untuk bersikap sombong dan takabur, 6) perintah untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan gaya hidup, dan 7) perintah untuk bersikap lemah lembut dalam berbicara.

6. Dari 5 (lima) poin yang telah dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang konselor agung, dan konseling yang dikembangkan adalah konseling dakwah dan pendidikan dan konseling untuk kehidupan pada umumnya. Sedangkan secara khusus konseling yang dikembangkan Luqmanul Hakim adalah BK KSKK sebagai primadona BKI. BK KSKK inilah yang membuat Luqmanul Hakim berbeda dan dibanggakan oleh Allah SWT, sehingga BK-nya diabadikan dalam kitab suci Alquran.

## **E. Penutup**

Dari uraian yang telah dikemukakan pada fasal-fasal sebelumnya dapat dikatakan bahwa profesionalisme dan wawasan profesional adalah ajaran Islam yang pokok dalam dunia pelayanan dan pekerjaan (amal) yang harus diwujudkan dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan Islam dan kaum muslimin. Islam adalah agama profesionalisme dan berwawasan profesional dan menuntut pemeluknya, seperti PPK-Islam, supaya profesionalisme dan berwawasan

profesional yang luas, mumpuni dan mantap dalam melakukan pelayanan BKI agar efektif dan efisien. *Ad-Diinu huwal 'aqlu laa diina liman laa 'aqla lahu*. PPK-Islam yang profesionalisme dan berwawasan profesional adalah seafdal afdal manusia dan pelayanan BKI merupakan jihad fi sabilillah yang balasan amat besar di sisi Allah, seperti kalau mati maka matinya mati syahid, masuk surga tanpa hisab, dan berjumpa dengan Allah SWT. Di antara uswah hasan (ah) dan yang pantas dijadikan idola oleh para PPK-Islam dalam dunia pelayanan BKI adalah Lukmanul Hakim. Ia adalah PPK Islam profesionalisme dan berwawasan amat luas, mumpuni dan mantap sepanjang sejarah hidup dan kehidupan umat manusia di dunia sampai saat ini. BK Lukmanul Hakim tak akan lapuk oleh hujan dan lekang oleh panas, karena sudah dipatenkan Allah SWT dalam Alquran. Profesionalisme Lukman sebagai PPK-Islam dan wawasan profesional BK KSKK-nya terdapat dalam surat Lukman (31) ayat 12-19 dari Alquran yang sarat dengan muatan ilmu dan teknologi, iman dan takwa, pelayanan nyata kepada masyarakat, dan kode etik profesi serta dengan pola yang jelas dan tegas. BK Lukmanul Hakim merupakan BK KSKK yang merupakan primadona BKI. BK KSKK adalah pelayanan bantuan profesional dalam mengembangkan KSKK konseli dan penanganan terjadinya KSKK-G, sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual keagamaan dan ke-Tuhanan.

اننعمه الله عليكم وحياته الناس اليكم

(Sesungguhnya nikmat Allah atasmu dan kehidupan manusia di pundakmu)

## F. Refrensi

- Darraz, Muhammad Abdullah, *La Morale Du Koran*, Edisi dalam bahasa Arab “Dustuurul Akhlāq fiil Qur’aan”, Kairo: Daarul ‘Ilmiyaat 1982.
- Ebel, Robert L., *Encyclopedia of Education Research*, London: The Macmillan Company CML, 1969.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ihya’u ‘Ulumud Diin*, Beirut: Daarul Fikr, 1980.
- Hana, Atia Mahmud, *at-Taujiihat Tarbawiy wa Mihaniy*, terj. Zakiah Daradjat “Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan”, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Daarul Fikr, t.t.
- Al-Hamshiy, Muhammad Hasan, *Qur`aan, Tafsir wa Bayaan*, Beirut Daarul Mursyid, t.t.
- Lentf, Robert W. dan Steven D. Brown, *Handbook of Counseling Psychology*, USA: John Wiley and Sons, Inc. 2008. hal. 284.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Maajah*, Beirut: Daarul Fikr, t.t.
- Marjohan, dkk., *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Pendidikan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2012.
- Mawardi Muhammad, (ed.), *Jawaahirul Ahaadiits*, Padang Panjang: Pustaka Sa'aadiyah, 1970.
- Mohd. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Newby, Gordon D., *A Concise Encyclopedia of Islam*, Oxford: One World, 2002.
- Prayitno, *Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2016.
- , *Konseling Profesional yang Berhasil*, Padang: FIP UNP Padang, 2016
- , *Paradigma DUOM dalam Pendidikan*, Padang: UNP Pres, 2016.
- , *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Padang: IKIP Padang, 1987.
- , *Makalah, "Program Studi Bimbingan dan Konseling Berorientasi Masa Depan"*, Semarang IKIP PGRI, 1994.
- dan Marjohan, *Pelayanan Konseling Profesional yang Berhasil*, Bandung: Mujahid Press, 2015
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984/5.
- Ridhaa, as-Saiyid Rasyid, *Majmuu'atul Hadiitsin Najdiyat*, Madinah al-Munauwarah: al-Maktabatus Salafiyah, 1342 H.
- Rusyd, Ibnu, *Fashlul Maqaal*, Mesir: Daarul Ma'aarif, t.t.

Sadock, Benjamin, dan Virginia A. Sadock, *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*, Eighth Edition, New York: Lippicott Williams & Wilkins, 2005.

Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1993.

-----, *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*, Padang: Hayfa Press, 2015.

-----, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2004.

-----, *Psikoterapi Islami*, Padang: FDIK UIN Imam Bonjol Padang, 2017.

-----, *BKKI: Bimbingan dan Konseling Keperawatan Islam dalam Pelayanan Dakwah dan Pendidikan Kesehatan*, Padang: FDIK UIN Imam Bonjol Padang, 2016.

Vandenbos, Gary R., *APA Dictionary of Psychology*, Washington D.C.: APA, 2007.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: MacMillan Company, 1976.